

## **Analisis Pengendalian Sektor Pariwisata Melalui *Tourism Safe Corridor* Di Asean Pada Masa Covid-19**

**Hardi Alunaza<sup>1</sup>, Safira Christiani<sup>2</sup>, Fera Eliati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Hubungan Internasional FISIP, Universitas Tanjungpura

\*Email Koresponden: [hardi.asd@fisip.untan.ac.id](mailto:hardi.asd@fisip.untan.ac.id)

### **Abstrak**

Pada tahun 2019 dunia mulai menghadapi keadaan yang sebelumnya belum pernah terjadi di dunia, dimana pada tahun 2019 banyak negara di dunia terkena wabah yaitu Covid-19 yang banyak membuat tantangan bagi sosial ekonomi yang harus ditanggulangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana Covid-19 memberi dampak bagi pariwisata di kawasan Asia Tenggara khususnya negara yang tergabung di ASEAN. Analisis berdasarkan wilayah menunjukkan bahwa kawasan Asia Tenggara cukup berpengaruh bagi pariwisata internasional karena adanya pembatasan yang diterapkan dalam pada sektor perjalanan dan pariwisata di beberapa negara. Penelitian ini juga membahas tentang kebijakan yang diambil oleh ekonomi bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan juga tentang keputusan dari kebijakan yang di ambil bagi ekonomi negara di masa depan yang tentunya mempunyai dampak yang sangat penting bagi perkembangan pariwisata global khususnya pariwisata di kawasan Asia Tenggara. Bahkan untuk memulihkan kembali pariwisata yang turun drastis, akhirnya negara-negara membuka pembatasan wilayah mereka dan negara juga mempunyai tantangan untuk kembali mengembalikan kepercayaan turis, sehingga bisa kembali mempromosikan pariwisata di masa depan. Terdapat juga negara-negara ASEAN yang menggunakan beberapa strategi seperti meningkatkan informasi pariwisata yang bisa dilakukan melalui platform digital untuk membantu pengembangan koridor pariwisata aman (*safe tourism corridor*).

**Kata Kunci:** Covid-19, Pariwisata, Koridor Aman, Pemulihan.

### **Abstract**

*In 2019 the world began to face a situation that had never happened before in the world, where in 2019 many countries in the world were affected by the outbreak, namely Covid-19 which created many socio-economic challenges that must be overcome. The purpose of this study is to examine how Covid-19 has an impact on tourism in Southeast Asia, especially countries that are members of ASEAN. Analysis by region shows that the Southeast Asia region is quite influential for international tourism due to the restrictions imposed on the travel and tourism sector and several countries. This study also discusses the policies taken by the economy for countries in the Southeast Asia region and also about the decisions of policies taken for the country's economy in the future which of course have a very important impact on the development of global tourism, especially tourism in the Southeast Asian region. Even to restore tourism which had fallen drastically, countries finally opened their territorial restrictions and the country also has the challenge of returning tourist confidence, so that they can re-promote tourism in the future. There are also ASEAN countries that use several strategies such as increasing tourism information which can be done through digital platforms to help develop safe tourism corridors.*

**Keywords:** Covid-19, Tourism, Safe Corridor, Recovery.

### **PENDAHULUAN**

Organisasi adalah sebuah kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan agama, suku dan etnis yang berbeda meskipun adanya perbedaan anggota melakukan kegiatan kerja sama dan mempunyai

tujuan yang sama. Setiap organisasi tentu mempunyai pencapaian tujuan yang berbeda-beda dan pencapaian yang berbeda inilah yang membuat semakin banyaknya muncul berbagai macam organisasi. Salah satu organisasi yang menghimpun negara-negara di kawasan Asia Tenggara adalah ASEAN, dimana ASEAN merupakan salah satu organisasi regional.

Salah satu alasan didirikannya organisasi ASEAN ini adalah pada saat terjadinya Perang Dingin, dimana banyak terjadinya perebutan wilayah antar kelompok sehingga dengan kejadian tersebut harus banyak mengorbankan negara-negara kecil. Amerika Serikat dan Uni Soviet merupakan negara adikuasa di dunia internasional, sehingga karena mereka mempunyai kekuatan dan kekuasaan di dunia internasional mereka dapat mengendalikan negara-negara kecil di dunia dengan ideologi negara mereka masing-masing. Selain itu dengan terjadinya Perang Dunia II membuat banyak kerusakan yang terjadi di berbagai negara dan tentunya perlu waktu untuk bisa memulihkannya kembali terutama di kawasan Asia Tenggara. Dengan keadaan tersebut membuat Asia Tenggara ingin membentuk sebuah organisasi supaya dapat menjaga stabilitas kawasan dan juga stabilitas negara. ASEAN yang dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 mempunyai beberapa tujuan di antaranya yaitu supaya bisa saling menjalin hubungan kerja sama antar negara ASEAN seperti pada bidang ekonomi, sosial, budaya, pariwisata dan juga dapat saling menjaga perdamaian antar negara di kawasan Asia Tenggara.

Pada saat ASEAN sudah terus mengalami perkembangan dalam bentuk kerja sama, tetapi pada bulan Desember tahun 2019 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina terjadi masalah yang sebelumnya belum pernah terjadi di dunia, permasalahan yang terjadi yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ini menjadi masalah global karena pandemi ini terjadi di banyak negara di dunia, termasuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi anggota dari ASEAN. Dengan adanya pandemi Covid-19 di berbagai negara tentu sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi setiap negara. Adanya pembatasan wilayah dan pembatasan penerbangan antar negara yang diterapkan adalah dengan tujuan supaya bisa memutus rantai penyebaran Covid-19. Dengan adanya pembatasan yang diterapkan tentu kebijakan tersebut akan sangat berdampak bagi beberapa sektor terutama pada sektor pariwisata, karena tidak diizinkannya wisatawan mancanegara masuk ke negara lain, jangankan wisatawan mancanegara, wisatawan domestik saja tidak diperbolehkan melakukan kegiatan pariwisata, akhirnya dengan adanya pembatasan dan beberapa negara juga menutup kegiatan pariwisata sangat mempengaruhi perekonomian negara. Namun apabila dilihat dari kebijakan untuk mengatasi penyebaran wabah Covid-19 yang terjadi setiap negara di ASEAN mempunyai kebijakannya masing-masing untuk mengatasi masalah tersebut.

Sektor pariwisata sering kali menjadi sasaran apabila terjadinya sebuah wabah ataupun bencana, karena setiap wisatawan akan lebih mengutamakan keselamatan dan kenyamanan mereka apabila ingin melakukan kegiatan wisata. Sebelum adanya pandemi Covid-19, pemerintah negara lebih fokus terhadap bencana yang sering terjadi khususnya bencana alam yang juga berdampak di sektor pariwisata, tetapi saat ini setelah adanya pandemi Covid-19 pemerintah negara menyadari bahwa yang bisa mempengaruhi ekonomi negara dan ekonomi masyarakat tidak hanya bencana alam tetapi bencana kesehatan juga sangat berdampak besar bagi negara bahkan dunia,, terbukti dengan adanya pandemi Covid-19 membuat meningkatnya hutang negara dan terbukti juga bahwa bencana kesehatan berdampak besar, dimana hingga saat ini pandemi Covid-19 masih meresahkan dunia internasional.

Dengan diberlakukannya pembatasan wilayah dan juga penutupan pasar, tempat wisata dan beberapa tempat mata pencaharian masyarakat, terutama pada sektor pariwisata, dimana karena tidak adanya pendapatan di sektor pariwisata akhirnya mereka harus kembali bekerja di sektor awal seperti sektor pertanian, tetapi strategi ini tidak semuanya bisa dilakukan oleh masyarakat, karena yang bisa melakukan pilihan tersebut hanya masyarakat yang mempunyai pilihan alternatif, hal ini dilakukan supaya mereka tetap bisa mempunyai pendapatan. Hal inilah yang perlu di perhatikan oleh pemerintah negara-negara di ASEAN khususnya Indonesia harus menerapkan strategi *safe tourism* yang harus berlangsung dengan koridor aman pariwisata sehingga dengan strategi ini bukan menjadi penyebab dari penyebaran virus Covid-19.

Dengan diberlakukannya pembatasan wilayah yang akhirnya juga berdampak terhadap beberapa sektor penunjang pariwisata seperti fasilitas pariwisata, transportasi, pengurus tempat wisata dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai penunjang pariwisata pada suatu wilayah. Sebenarnya banyak wabah maupun bencana yang cukup membuat perekonomian negara juga mengalami penurunan terutama pada sektor pariwisata, tetapi karena wabah ataupun bencana tersebut sudah sering kali terjadi akhirnya pemerintah suatu negara sudah mempunyai strategi untuk menanggulangi masalah tersebut dan sangat berbeda dengan pandemi Covid-19 yang mulai terjadi di akhir tahun 2019 lalu hingga saat ini strategi yang sudah di terapkan oleh pemerintah suatu negara yang terkena wabah Covid-19 masih belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil karena pandemi masih berlangsung hingga saat ini dan perlu persiapan strategi yang lebih matang untuk pandemi Covid-19.

Salah satu strategi yang digunakan oleh negara-negara di ASEAN untuk memulihkan kembali pariwisata yaitu terutama pada bidang kesehatan, karena apabila setiap pemerintah negara lebih mengutamakan kesehatan pada tempat wisata di wilayahnya ini sangat memungkinkan kegiatan wisata di wilayah dapat kembali beroperasi, tetapi dalam kawasan wisata tersebut tetap memperhatikan keadaan dan dapat menyesuaikan keadaan dengan suasana pandemi yang terjadi saat ini. Sehingga dengan menyesuakannya tempat wisata dengan keadaan pandemi saat ini atau dengan diterapkannya protokol kesehatan akhirnya bisa mengubah pandangan para wisatawan internasional dan wisatawan domestik bahwa tempat dan kegiatan wisata bukanlah tempat utama penyebaran virus Covid-19 apabila tempat wisata dan wisatawan yang berkunjung tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah ada.

Beberapa negara ASEAN membuat strategi tentang pengembangan koridor aman pariwisata (*tourism safe corridor*) bisa membantu kegiatan pariwisata dapat menyesuaikan diri dengan situasi pandemi saat ini. Strategi ini dilakukan supaya kegiatan pariwisata bisa tetap beroperasi tetapi menerapkan protokol kesehatan sehingga para wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman tanpa memikirkan tentang penyebaran virus Covid-19 yang sedang terjadi, pariwisata harus tetap beroperasi karena sektor pariwisata merupakan sektor yang cukup banyak menyumbang devisa suatu negara. Dengan adanya peta koridor aman pariwisata yang bisa diakses secara digital seperti *website* sangat memberi kemudahan bagi para wisatawan dan juga pengelola wisata untuk bisa melakukan berbagai aktivitas wisata.

Rasa keamanan bagi sebuah kawasan wisata harus bisa dirasakan oleh wisatawan dan juga pengelola tempat wisata, karena itulah pemerintah negara di ASEAN menerapkan strategi koridor aman pariwisata (*tourism safe corridor*), wilayah yang terutama dapat menerapkan strategi tersebut adalah wilayah yang sudah masuk ke dalam zona hijau atau wilayah yang bisa dikatakan cukup aman. Adanya pengembangan koridor aman pariwisata akan bisa berjalan dengan baik apabila sektor pariwisata dan sektor kesehatan dapat bekerja sama karena kedua sektor tersebut sama-sama memiliki peran yang penting untuk memulihkan kembali pariwisata melalui *tourism safe corridor*. Karena dengan adanya kerja sama dengan sektor kesehatan dapat memudahkan perolehan informasi terkait wilayah mana yang sudah memiliki zona aman, sehingga mengetahui apakah tempat wisata tersebut sudah aman atau tidak untuk di kunjungi dengan mempertimbangkan aspek medis, selain itu setiap tempat wisata harus mempunyai syarat yang berhubungan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, dimana setiap pengelola tempat wisata dan juga para wisatawan yang berkunjung harus mematuhi aturan terkait pencegahan penularan Covid-19. Karena dinamisnya informasi terkait zona aman suatu wilayah, informasi tentang hal tersebut harus mudah di akses oleh masyarakat sehingga masyarakat mengetahui apakah tempat wisata yang akan dikunjungi sedang beroperasi atau tidak.

Alasan peneliti memilih judul penelitian dengan judul “Analisis Strategi dan Pengendalian Sektor Pariwisata Melalui *Tourism Safe Corridor* di ASEAN Pada Masa Covid-19” karena pandemi Covid-19 merupakan masalah global yang hingga saat ini masih belum sepenuhnya berakhir bahkan kasus terkait Covid-19 sering kali mengalami peningkatan terutama bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Bahkan dengan wabah Covid-19 yang terjadi membuat beberapa harus memeriksa bahkan menutup jalur keluar masuk setiap warga negara yang ingin keluar maupun masuk dalam sebuah negara. Dengan adanya pembatasan wilayah yang diterapkan sangat berdampak bagi beberapa sektor terutama pariwisata yang paling banyak mengalami penurunan akibat wabah Covid-19. Dari penjelasan di atas itulah alasan penulis memilih judul tersebut supaya lebih mengetahui apa kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah di negara-negara ASEAN untuk memulihkan kembali sektor pariwisatanya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dalam penelitian ini penulis ingin mengangkat masalah tentang “Bagaimana Strategi dan Pengendalian Sektor Pariwisata Melalui *Tourism Safe Corridor* di ASEAN pada Masa Covid-19”. Selain penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Strategi dan Pengendalian Sektor Pariwisata Melalui *Tourism Safe Corridor* di ASEAN Pada Masa Covid-19” yaitu untuk mengetahui tentang dampak pandemi Covid-19 dan juga strategi ASEAN dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Tujuan lainnya yaitu supaya hasil penelitian ini dapat semakin mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pariwisata khususnya strategi ASEAN dengan *tourism safe corridor* pada sektor pariwisata, selain itu juga supaya penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat terutama masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai pemulihan pariwisata di masa pandemi Covid-19.

Pembaharuan tulisan peneliti saat ini dengan penelitian yang sudah ada pada saat Covid-19 terutama pada tahun 2020, pada saat itu Covid-19 sedang marak-maraknya menyebar sehingga pemerintah negara membuat kebijakan *lockdown* untuk mengurangi rantai penyebaran virus, dengan adanya *lockdown* yang diterapkan oleh negara terbukti mengurangi kasus terkait Covid-19. Tetapi kebijakan tersebut juga sangat berdampak bagi banyak sektor, sehingga perekonomian negara maupun masyarakat turun drastis. Sedangkan dalam penelitian penulis saat ini sudah mengalami pembaharuan informasi terkait kebijakan pemerintah dan juga strategi pemerintah dalam upaya memulihkan kembali sektor pariwisata. Dimana saat ini pemerintah tidak lagi menerapkan kebijakan *lockdown* setiap wilayah tetapi pemerintah hanya

memberlakukan pembatasan wilayah terhadap wilayah yang masih masuk ke dalam kategori wilayah rawan dan pemerintah juga menerapkan strategi berupa *tourism safe corridor*, supaya sektor pariwisata bisa kembali pulih tanpa harus berhenti beroperasi selama pandemi, tetapi setiap tempat wisata harus tetap menerapkan protokol kesehatan

## KERANGKA TEORI DAN KONSEP

### Regionalisme

Regionalisme kerap kali dilihat sebagai suatu konsep yang bertentangan dengan prinsip realisme yang melihat negara sebagai satu-satunya aktor dalam hubungan internasional yang mana pada dasarnya negara-negara tersebut diharapkan dapat mempertahankan diri pada kondisi suatu sistem internasional namun nyatanya dikarenakan faktor kedekatan geografis maka melakukan kerja sama antar negara kawasan menjadi alternatif yang lebih baik. Berdasarkan T. May Rudy, suatu kawasan memiliki karakteristiknya sendiri. Setiap peristiwa yang terjalin pada suatu kawasan berbeda dengan yang terjadi pada suatu negara pada wilayah lainnya (Rudy, 1997). Unsur penting dalam regionalisme dilihat pada tingkat kedekatan yang dimiliki, struktur yang mengaktualisasikan suatu bagian maupun struktur politik di suatu tempat dengan rasa persekutuan yang menjadi ciri khas pengembangan kawasan. Kawasan regional lebih cenderung melihat posisi regional topografi, batas-batas yang kemudian direalisasikan sementara untuk regionalisme diartikan sebagai jantung dari suatu kawasan. Dengan adanya batasan-batas tersebut maka regionalisme akan sulit dipahami. Regionalisme sendiri dilihat melalui tingkatan kohesi sosial yang terdiri dari etnis, ras, bahasa, agama, budaya, sejarah kesadaran hingga warisan yang dimiliki bersama. Selanjutnya adalah kohesi yang dimiliki pada tingkatan ekonomi yang dilihat dari pola-pola perdagangan, kohesi politik berdasar pada tipe-tipe rezim serta ideologi hingga kohesi organisasi yang mana keberadaan dari institusi region memiliki sifat yang formal (Rudy, 2002: 84).

Regionalisme sendiri dapat dibedakan dalam beberapa kategori yaitu:

1. *Regionalization*, yang menjadi perkembangan integrasi sosial pada kawasan yang mana secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses interaksi sosial dan ekonomi.
2. Kesadaran serta identitas regional yang merupakan pandangan bersama dari suatu komunitas tertentu didasarkan pada faktor-faktor internal kerap kali dijabarkan sebagai kesamaan budaya, sejarah maupun tradisi agama.
3. Kerja sama yang terjalin antara negara-negara dalam suatu kawasan merupakan suatu kerja sama yang dibentuk dengan tujuan tertentu, seperti halnya upaya dalam menghadapi tantangan yang berasal dari wilayah eksternal juga melakukan koordinasi mengenai situasi kawasan regional pada lembaga-lembaga internasional. Kerja sama regional yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan stabilitas keamanan kawasan, pemahaman terhadap nilai-nilai kebersamaan serta menangani permasalahan yang terjadi sebagai dampak dari meningkatnya ketergantungan terhadap satu sama lain dalam kawasan.
4. Integritas yang berada dalam kawasan dikembangkan oleh negara yang mana hal ini ditekankan pada integrasi ekonomi regional. Integrasi dalam regional ditilik dari pengambilan keputusan yang dilakukan khusus oleh pemerintah-pemerintah negara yang dibentuk dengan maksud meminimalisir sejumlah hambatan terhadap pergerakan barang, jasa, modal hingga tenaga kerja.
5. Yang terakhir adalah kohesi regional yang merupakan kombinasi empat proses yang telah disebutkan sebelumnya sehingga menciptakan kepaduan (kohesi) serta konsolidasi dalam unit kawasan. Kohesi dapat dibagi dalam dua pengertian yaitu kawasan yang memiliki peran penting pada suatu kawasan tertentu maupun kawasan lainnya dan pada saat kawasan membentuk pengaturan yang berdasar pada kebijakan yang mencakup isu-isu tertentu (Hurrel dalam Rudy, 2002: 84-85).

### Pembangunan Berkelanjutan

Dalam perkembangannya, *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan menjadi suatu konsep yang dicanangkan dengan menjamin pembangunan yang memberikan keuntungan lebih dengan mewujudkan kebijakan yang dikeluarkan. Pembangunan dalam sektor pariwisata tentunya bertujuan untuk memberikan kepuasan terhadap pihak asing sehingga memiliki keinginan untuk berkunjung kembali setelahnya. Pembangunan menjadi suatu konsep yang mulai dikenal semenjak dicetuskan Komisi Brundtland ketika berada di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland yang bekerja mulai dari Oktober 1984 hingga Maret 1987 yang kemudian mengeluarkan suatu buku yang berjudul “Our Common Future” yang diterbitkan oleh World Commission on Environment and Development (WECD) pada tahun 1987 (Ismid Hadad, 2010). Dalam pembangunan berkelanjutan, terdapat beberapa pilar yang diperhatikan yaitu berkelanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan yang mana

ketiga hal tersebut seimbang guna menghindari pembangunan yang terjat dalam model konvensional dengan menekankan pada pertumbuhan ekonomi semata dengan meninggalkan perkembangan sosial dan ekonomi. Dalam halnya pembangunan konvensional terdiri dari sejumlah hasil pembangunan yang diratakan timpang dengan 20% penduduk yang terdapat di negara maju akan menguasai 80% dari pendapatan dunia. Sementara untuk 80% penduduk yang berada di negara berkembang hanya akan menguasai 20% dari pendapatan dunia. Pembangunan yang berpusat pada sektor pariwisata dapat disebut juga dengan *alternative tourism* yang mana pariwisata dikembangkan dengan memperhatikan kelestarian alam serta budaya yang dimiliki masyarakat pada suatu wilayah hingga memungkinkan untuk diwariskan kepada generasi masa depan (Sugijama, 2011). Pembangunan pariwisata dilihat sebagai suatu proses yang berfokus pada pelestarian alam dengan tujuan pembangunan di masa depan yang tidak hanya ditekankan pada ekologi dan ekonomi namun juga terhadap kebudayaan yang menjadi unsur penting dalam pembangunan pariwisata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk pengumpulan data. Kualitatif menjadi suatu penelitian yang bersifat interpretatif dengan melibatkan beberapa metode dalam tahapan untuk memahami permasalahan. Metode deskriptif yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu kejadian. Dalam penelitian ini, melalui kualitatif deskriptif ditujukan untuk menjabarkan sejumlah data temuan mengenai dampak covid-19 terhadap pariwisata di negara-negara ASEAN dan dampak terhadap dilaksanakannya *tourism safe corridor* di negara-negara ASEAN yang diimplementasikan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data dari jurnal mengenai sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam kasus yang dipilih, artikel serta berita yang memiliki kredibilitas yang kemudian akan dianalisis dan dipilah kembali.

## PEMBAHASAN

### Implikasi dan Resolusi COVID-19 Terhadap Regionalisme ASEAN

Dengan kasus COVID-19 yang mengalami pasang surut, perencanaan yang matang dalam membangun kembali tatanan sistem pariwisata perlu mendapatkan perhatian lebih. Pariwisata menjadi bidang atau sektor yang membuka peluang bagi suatu negara dalam memperkenalkan budaya serta identitas negara terhadap warga negara asing yang berkunjung. Secara langsung maupun tidak langsung, perkembangan dalam sektor pariwisata berimplikasi terhadap keberlangsungan ekonomi negara. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memberikan pemasukan cukup besar bagi pendapatan negara, yang mana hal ini membuat ASEAN menerima pukulan telak. Lapangan pekerjaan semakin berkurang dan masyarakat mengalami kesulitan dalam memiliki penghasilan.

Hal ini menjadi implikasi dari penutupan sejumlah perusahaan. Thailand sendiri telah mengalami resesi sebagai dampak dari jumlah wisatawan yang kerap mengalami kemerosotan. Resesi berdampak terhadap tiga pilar yaitu pemerintah, perusahaan serta pekerja. Pada pemerintah, hal ini berdampak bagi jumlah pengangguran yang mengalami peningkatan, melonjaknya pinjaman yang berasal dari pemerintah, harga aset yang mengalami penurunan hingga penurunan dari timbal hasil obligasi. Terhadap perusahaan, resesi membuat ASEAN mengalami penurunan pendapatan, permintaan yang menurun, hingga perang harga. Hal ini membuat pengangguran semakin bertambah dengan adanya pemutusan hubungan kerja atau dapat disebut PHK seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Indonesia telah mengalami hal yang serupa dan kebijakan sebelumnya masih dinilai kurang efektif dilihat dari kasus covid yang kerap mengalami peningkatan pada tahun 2019 hingga 2020.

Lonjakan kasus COVID-19 di ASEAN membuat pemerintah negara menetapkan kebijakan yang melarang para turis asing masuk ke negaranya dengan menutup wilayah yang nasionalnya baik di darat maupun di udara (Fallahu, 2020). COVID-19 yang telah mewabah hingga kawasan Asia Tenggara telah dilabeli sebagai bagian dari ancaman nontradisional dan mempengaruhi tatanan regionalisme di ASEAN. Maka daripadanya, negara-negara di ASEAN mensinergikan kebijakannya sehingga tampak lebih kooperatif, kontradiktif, kontroversial hingga kondusif sebagai bagian dari usahanya menangani pandemi COVID-19. ASEAN cukup gigih dalam menjaga hubungan kerja sama dengan maksud memperkuat serta melindungi integritas dalam kawasan regional (Bahagijo, dkk, 2019). Kembali lagi pada kebijakan yang menutup jalur lintas bagi wisatawan, hal ini pada awalnya diterapkan oleh Singapura yang kemudian diikuti oleh Filipina kemudian Malaysia. Indonesia pula secara perlahan mencoba untuk menerapkan hal serupa dengan melakukan disrupsi pada sektor perindustrian.

Penyebaran COVID-19 memberikan tantangan terhadap regionalisme ASEAN dan diketahui telah menjadi ancaman non-tradisional jika memperkirakan jumlah yang tinggi dan cepatnya tingkat mobilitas dan pergerakan penduduk di era globalisasi. Rincinya ancaman yang diberikan pandemi berdampak pada

ancaman kesehatan yang kemudian menyebar antar manusia, yang mana hal ini kemudian beralih menjadi ancaman terhadap keamanan manusia (human security). Keamanan manusia perlu menjadi fokus terhadap pentingnya keamanan global hal ini dikarenakan perang maupun konflik pada masa yang akan mendatang lebih berpotensi dipicu oleh ancaman yang bersifat non-tradisional (Hidayat, 2017:111). Dengan adanya COVID-19 koordinasi dalam kawasan menjadi penting untuk diperhatikan dalam penanganan yang dilakukan. China sendiri tidak dapat dipisahkan campur tangannya dari ASEAN, hal ini dilihat dari China yang menjadi mitra dagang terbesar dari negara-negara di ASEAN hingga menyebabkan ketergantungan. Berpengaruhnya ekonomi China secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap sistem perekonomian yang dijalkannya. Data mengenai perdagangan internasional China menunjukkan China mengalami penurunan pada Januari dan Februari tahun 2020 sebanyak 11,6% dengan angka ekspor jasa yang pariwisata menurun hingga 23,1%. Bank Dunia telah memberikan skenario terhadap perkembangan ekonomi pada kawasan yang akan mengalami penurunan drastis. China sendiri telah mengalami yang namanya ekspansi hingga perlambatan 2,3% yang pada awalnya 6,1% pada tahun 2019.

Kebijakan-kebijakan yang telah dirancang kemudian dilihat kembali dengan perspektif yang berbeda. Seperti halnya China yang mencoba mencari solusi dengan melakukan diplomasi masker terutama dengan negara-negara anggota ASEAN. rencana ini mulai diterapkan pada tahun awal 2020 dengan maksud untuk memperlihatkan sikap untuk rekonsiliasi dengan negara anggota ASEAN. Maksud dari inisiatif yang dilakukan oleh China dilihat sebagai sarana untuk mempromosikan kembali pemerintahnya dengan memelihara dan menjaga komunitas dalam hubungannya dengan kawasan ASEAN dengan melakukan kerja sama ekonomi. Pemberlakuan dari diplomasi masker China dengan ASEAN yang bermaksud untuk mengurangi kasus COVID-19 menjadi salah satu resolusi yang berguna dalam penanganan kasus dan dapat membuka peluang pariwisata secara perlahan dengan memantau jumlah kasus dan protokol yang ketat guna meminimalisir kasus. Regionalisme diketahui terhubung dengan keamanan manusia yang mana tantangan yang muncul tidak dapat dihindarkan. Prioritas dalam integrasi regional penting untuk dijadikan sebagai tolak ukur yang mana kepentingan suatu kelompok atau dalam wilayah regional menjadi penting untuk diutamakan. Walaupun negara di ASEAN memiliki integritas yang kuat dalam regionalisme namun perkembangan yang ada tidaklah begitu pesat.

Berdasarkan data yang diberikan *World Economic Outlook* (WEO) *International Monetary Fund* (IMF) seiring dengan perkembangan kasus, ekonomi global diperkirakan akan mengalami pertumbuhan sebanyak 5,9% pada tahun 2021 yang mana sebelumnya telah sempat mengalami pertumbuhan yang negatif sebanyak 3,3% pada tahun 2020. Sementara itu berdasarkan *UN World Tourism Organization* (UNWTO) implikasi COVID-19 terhadap pendapatan global mengalami perubahan sebanyak 2 triliun USD yang berasal dari sektor pariwisata. Sementara untuk jalur traffic mancanegara mengalami penurunan sebesar 100 juta bagi orang yang bekerja secara langsung maupun tidak langsung yang berada dalam industri tersebut yang menunjukkan dampak terhadap pariwisata menyumbang bagian yang besar terhadap perekonomian negara.

### **Strategi Pemetaan Sektor Pariwisata ASEAN**

Industri pariwisata ASEAN memiliki karakteristik yang unik sehingga para wisatawan yang berasal dari luar kawasan banyak berdatangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, wisatawan yang berkunjung ke ASEAN sebagian besar masih berasal dari wilayah internal, yang mana pada 2007 sebesar 43,9% atau dapat dikatakan sebanyak 27,335 juta wisatawan. Dengan melihat kemampuan yang dimiliki maka untuk mengembangkan sistem pariwisata di kawasan Asia Tenggara, sebuah forum dibentuk pada Januari 2011 yang disebut sebagai *ASEAN Tourism Forum* yang bertujuan untuk mempromosikan ASEAN sebagai wilayah tujuan wisata. Beberapa poin yang dapat dilihat sebagai tujuan *ASEAN Tourism Forum* di antaranya:

- Meningkatkan minat dari wisatawan asing untuk datang ke negara anggota ASEAN;
- Meningkatkan kesadaran bagi para wisatawan ASEAN dapat menjadi suatu wilayah tujuan yang menarik di wilayah Asia Pasifik;
- ASEAN dapat dilihat sebagai wilayah yang menarik dan memiliki banyak sisi melalui promosi;
- Sejumlah sektor yang terdapat pada industri wisatawan di ASEAN bisa memperkuat kerja sama yang dimiliki.

Seiring dengan perkembangan kasus COVID-19 yang mengalami penurunan di sejumlah negara ASEAN, maka jalur bagi para wisatawan dibuka kembali namun masih dalam catatan batasan jumlah diberikan mengingat pandemi masih belum sepenuhnya terkendali dan dapat mengalami perubahan sepanjang waktu. Dalam mengantisipasi sektor pariwisata, ASEAN mengeluarkan *ASEAN Tourism Safe and Warm Stamp* yang akan digunakan sebagai acuan pariwisata kawasan. Sejumlah negara anggota ASEAN yang mulai kembali membuka jalur pariwisatanya dengan melakukan vaksinasi yang negara

tertentu menuju suatu destinasi yang pasti termasuk menuju Indonesia, Filipina, Singapura serta Malaysia. Berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan maka protokol ini perlu dilaksanakan dengan tujuan menjaga keamanan serta kesehatan dalam menstabilkan sektor pariwisata. Dalam sinerginya, operator yang bertugas akan memastikan terlebih dahulu guna melandasi daftar wisatawan pada destinasi tertentu, termasuk pada komunitas yang berpusat pada situs wisatawan untuk menyinkronisasi destinasi dengan jumlah pengunjung yang kemudian akan dibatasi. Dalam protokol ini pula disediakan ruang yang menopang pembangunan yang mempromosikan sektor pariwisata dengan jelas. Termasuk dalam mendukung budaya etnis untuk berkembang serta produk yang dimiliki; menggunakan sumber lokal, organik, serta produk yang dapat didaur ulang; penyimpanan air dan energi; meminimalisir pemborosan; serta memperkuat kapasitas bagi bumi yang sehat.

Dengan pemberlakuan *Tourism Safe Corridor* yang ditujukan untuk membatasi jumlah wisatawan yang datang ke negara-negara di ASEAN cukup efektif dalam mengantisipasi pertumbuhan kasus COVID-19 yang dapat mengancam keamanan manusia (*human security*). Jika menganalisa keamanan manusia melalui sisi ASEAN maka hasil yang dapat ditemukan dari sosialisasi terhadap permasalahan yang terjadi. Penerapan pembatasan wisatawan maupun warga negara asing yang datang ke negara kawasan ASEAN melalui pertimbangan kuat dikarenakan ASEAN cukup peduli serta memperhatikan keamanan yang berpusat pada kawasan. Berkaca kepada peristiwa yang terjadi pada masa lalu terkait sektor ekonomi yang mengalami krisis pada tahun 1997 serta peristiwa 9/11. Kedua isu tersebut telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan norma-norma keamanan yang berpusat pada negara kemudian berusaha untuk berpusat pada manusia yang membuat keamanan manusia diberikan perhatian lebih.

Selain daripada *Tourism Safe Corridor* yang dilakukan untuk menangani keamanan pada kesehatan dan manusia, ASEAN dalam forumnya pula mencanangkan strategi terhadap pariwisata di masa mendatang sebagai bentuk dari pembangunan berkelanjutan. Dalam rencananya, ASEAN telah menyusun strategi yang dimulai dari 2016 hingga 2025. Pada 2025, ASEAN berencana untuk mengembangkan kualitas dari destinasi dengan mengembangkan keunikannya, membagikan pengalaman beragam yang dimiliki ASEAN serta mengomitminkan pengembangan dalam pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, inklusif juga seimbang sehingga kontribusi diberikan demi kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat ASEAN. Rencana strategis ASEAN dalam pariwisata mencari kontribusi yang lebih besar dalam integrasi di tahun 2015 untuk menggerakkan perkembangan ekonomi yang lebih inklusif dan berdasarkan pengetahuan. Untuk melaksanakannya, maka diperlukan pencapaian pada marketing terhadap destinasi, standar kualitas, pengembangan yang berbasis pada manusia, hubungan yang dimiliki, investasi, partisipasi komunitas, keamanan, pelestarian wisata alam serta budaya yang menjadi tantangan dalam pengembangan ASEAN pada pariwisata yang bersifat kompetitif, berkelanjutan serta inklusif dalam sosial-ekonomi dan lebih terintegrasi.

## KESIMPULAN

Adanya pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19 membuat masyarakat dunia tidak menyangka bahwa dampak dari pandemi ini berdampak terhadap beberapa sektor, dan sektor yang terdampak cukup besar dari adanya pandemic Covid-19 ini adalah sektor pariwisata dan menyebabkan terjadinya krisis keuangan global untuk menangani kasus pandemi tersebut. Untuk membantu menanggulangi pandemi yang terjadi harus adanya kerja sama dengan beberapa sektor, karena pariwisata merupakan sektor yang terkena dampak cukup besar, sektor pariwisata sebaiknya melakukan kerja sama dengan sektor kesehatan supaya dapat mengetahui wilayah mana saja yang sudah dikatakan wilayah aman sehingga masyarakat merasa nyaman berkunjung ke tempat wisata tersebut dan akhirnya dapat membantu mengembalikan pendapatan pada sektor pariwisata dan juga devisa negara.

Dengan adanya pandemi Covid-19 dan pandemi ini juga menyerang negara-negara di Asia Tenggara, membuat ASEAN selaku organisasi yang menghimpun negara-negara di Asia Tenggara akhirnya membangun konsolidasi yang lebih baik dengan negara-negara ASEAN supaya setiap negara di ASEAN dapat tetap kuat menghadapi krisis global akibat pandemi Covid-19 ini. Untuk membantu menanggulangi pandemi global yang terjadi, negara-negara di ASEAN membuat beberapa kebijakan seperti memberlakukannya pembatasan wilayah dalam jalur apapun untuk mengurangi rantai penyebaran virus Covid-19 serta saling berbagi informasi pada sektor kesehatan tentang cara mengurangi penyebaran Covid-19.

Untuk kembali memulihkan sektor pariwisata ASEAN membuat strategi berupa memberikan informasi melalui media sosial maupun *website* terkait keadaan wilayah masing-masing negara, sehingga para wisatawan yang ingin melakukan wisata ke wilayah tersebut mengetahui terlebih dahulu apakah wilayah tersebut sudah dikatakan sebagai wilayah yang aman. Selain itu sebuah tempat wisata juga dapat menyesuaikan keadaan karena pandemi Covid-19 sehingga sebuah tempat wisata harus mempunyai

aturan terkait protokol kesehatan dalam upaya mencegah penyebaran virus Covid-19, dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh pengelola tempat wisata membuat para wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman sehingga keadaan tersebut dapat menumbuhkan kembali rasa percaya dari para wisatawan, baik itu wisatawan internasional maupun wisatawan domestik.

Dengan banyaknya sektor yang mengalami penurunan akibat pandemic Covid-19 ini akhirnya membuat masyarakat harus kembali pada sektor awal mereka sebelum ke sektor pariwisata, misalnya sektor pertanian ataupun melakukan wisata virtual. Tetapi dengan strategi tersebut belum masih belum bisa maksimal memulihkan kembali sektor pariwisata, karena banyak masyarakat yang ingin langsung merasakan berwisata bukan saja hanya melalui wisata virtual. Hal ini tentu menjadi tantangan yang cukup sulit terutama bagi negara-negara di ASEAN. Sehingga akhirnya mereka membuat strategi untuk menerapkan *safe tourism corridor* yang saling menghubungkan antara sektor pariwisata dan sektor kesehatan dengan membuat peta wilayah aman dan juga para pengelola wisata dan para wisatawan harus mematuhi peraturan kesehatan yang sudah diberlakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, Imas, et all. (2021). Ekonomi atau kesehatan masyarakat? Penanganan covid-19 di Asia Tenggara Setahun Kemudian. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- ASEAN Secretariat. (2022). ASEAN Tourism Strategic Plan 2016-2015. ASSOCIATION OF SOUTHEAST ASIAN NATIONS.
- Dewi. A.A, Et all. (2021) Pengaruh COVID-19 Terhadap Perekonomian di Negara Asean. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP). Vol. 5 No. 3.
- Dwiyanti. U. N. (2020). Virus Corona Sebagai Ancaman Keamanan Non-Tradisional (Studi Kasus: Penyebaran Virus corona di China). Skripsi Universitas Satya Negara Indonesia.
- Falahu. Z, Nainggolan. P.P. (2020). Regionalisme Asean Dalam Merespon Pandemi Covid-19. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XII, No.7/1/Puslit/April/2020.
- Harchandani, Priya, Samik Shome. (2021). Dampak covid-19 Pada Pariwisata Global. Jurnal ASEAN Tentang Perhotelan dan Pariwisata. Jil. 19 No. 01. Hlm 63-83.
- Suparmoko. M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 9 No. 1 hlm. 39-50.
- Zakiyy, Muhammad Nuha, Et all. (2020). Tanggapan Asean Terhadap Covid-19 di Sektor Ekonomi, Kesehatan, dan Pariwisata. Diakses melalui <https://jurnal.uns.ac.id/adab/article/download/48072/pdf>